

# STUDI KOMPARASI HASIL BELAJAR PADA PEMBELAJARAN SEJARAH ANTARA METODE PROBLEM SOLVING DENGAN SNOWBALL THROWING DI MAN 1 JEMBER

(STUDYING COMPARISON ON LEARNING RESULTS OF TEACHING HISTORY BETWEEN PROBLEM SOLVING AND SNOWBALL THROWING METHOD IN MAN 1 JEMBER)

Fatma Finta Pratiwi, Suranto, Marjono  
Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)  
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121  
E-mail: [definta01@gmail.com](mailto:definta01@gmail.com)

## Abstrak

Metode *problem solving* merupakan metode pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat memecahkan masalah dengan menulis sejarah dengan cara sederhana sehingga siswa akan lebih mudah dalam memahami materi. Metode *snowball throwing* merupakan suatu metode pembelajaran yang melatih siswa untuk aktif dalam kegiatan kelompok dan memecahkan masalah secara mandiri. Melalui metode *snowball throwing* guru dapat mengetahui seberapa besar pemahaman masing-masing siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dalam pembelajaran sejarah antara metode *problem solving* dan *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa serta untuk mengetahui metode pembelajaran mana yang lebih baik dalam pembelajaran sejarah. penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *static group comparison*. Hasil yang diperoleh menunjukkan  $t = 3,587$  ( $p > 0,05$ ) lebih besar dari  $t$  tabel 1,67 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Nilai rata-rata siswa diketahui kelas eksperimen 1 sebesar 77.7 sedangkan rata-rata kelas eksperimen 2 sebesar 68.8. Dengan demikian metode pembelajaran *problem solving* lebih baik dari pada metode *snowball throwing*.

**Kata kunci:** metode pembelajaran, *problem solving*, *snowball throwing*, hasil belajar, pembelajaran sejarah

## Abstract

Problem solving Method is a learning method that trains students to be able to solve the problem by writing history in a simple way so that students can easily understand the material. Throwing snowball method is a learning method that trains students to be active in group activities and solve problems independently. Through snowball throwing method, the teacher can know how much each student's understanding of the material that has been taught. This study aims to determine the differences in learning history between problem solving and snowball throwing methods on student learning result and to determine which learning methods one is better in the teaching of history. This study is an experimental study using a static group comparison design. The results showed  $t = 3.587$  ( $p > 0.05$ ) greater than  $t$  table 1.67 so that there are significant differences between the experimental class 1 and experimental class 2. The average students value of the experimental class 1 note at 77.7 while the average students value of the experimental class 2 grade of 68.8. Thus the problem solving learning method is better than snowball throwing method.

**Key words:** Learning Method, *problem solving*, *snowball throwing*, learning result, learning history

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Perubahan dalam menunjang suatu perkembangan pendidikan harus terus dilakukan agar dapat menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang kompetitif dalam menghadapi tantangan global. Perubahan yang telah dilakukan

pendidikan dalam menghadapi tantangan global adalah mudahnya akses pendidikan saat ini. Menurut Uno dan Lamatenggo (2011:7) ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan mudah melalui website, diskusi di mailing list dan chatting. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja. Ilmu pengetahuan tidak hanya diperoleh dari seorang guru, tetapi juga dapat diperoleh dari masyarakat. Dengan

keberadaan ilmu pengetahuan yang banyak dan terbuka serta mudah diperoleh siswa, memberikan dampak terhadap proses pembelajaran. Perubahan terjadi dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga peran guru dalam kegiatan pembelajaran akan lebih banyak menjadi fasilitator.

Peran siswa dalam proses belajar menurut Wingkel dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:5) adalah mengikuti kegiatan belajar, yaitu mengikuti proses belajar, mencapai hasil belajar dan menggunakan hasil belajar. Dengan mengikuti kegiatan belajar dapat meningkatkan kemampuan mental siswa, sehingga siswa menjadi pribadi yang utuh dan mandiri

Menurut Baharudin dan Wahyuni (2010:28) dalam menciptakan kondisi belajar siswa guru harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan siswa, sehingga dalam proses pembelajaran yang berlangsung dapat berpengaruh positif terhadap aktivitas belajar siswa. Dalam pembelajaran sejarah, guru dihadapkan pada peristiwa sejarah yang bersifat khusus (unik) dan juga peristiwa sejarah yang bersifat umum. Dalam pembelajaran sejarah bervariasi secara kontinum, dari yang bersifat ideografis (menekankan peristiwa khusus) sampai yang bersifat nomothetis (menekankan peristiwa umum sebagai dasar membuat generalisasi) (Widja,1989:24).

Menurut Hariyono (1995:9) belajar sejarah membutuhkan latihan secara terus menerus dalam menghubungkan detail dan generalisasi. Sejarah memberi pengalaman dalam mengumpulkan, mengorganisir dan mengklasifikasi data yang luas, mengajarkan kepada peserta didik bagaimana mencari informasi yang relevan, serta menggunakan wawasan sejarah untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran sejarah harus menekankan pada kemampuan dasar peserta didik yaitu kemampuan atau ketrampilan mencari dan mengumpulkan jejak sejarah, menganalisis bukti-bukti sejarah, ketrampilan memaknai, merangkaikan fakta-fakta serta ketrampilan menulis sejarah dengan cara sederhana (Soewarso, 2000:30).

Sejarah merupakan suatu studi keilmuan tentang segala sesuatu yang telah dialami manusia

diwaktu yang lampau dan jejak-jejaknya telah ditinggalkan diwaktu sekarang. Pengkajian utama terletak pada aspek peristiwa, terutama pada suatu peristiwa yang bersifat khusus yang kemudian bagian-bagian urutan perkembangannya disusun dalam suatu cerita sejarah (Widja, 1988:9).

Karakteristik pembelajaran sejarah menurut Kochhar (2008:5) ialah sebagai berikut.

- 1) Sejarah merupakan ilmu yang mengkaji tentang manusia, ruang dan waktu. Dalam sejarah manusia berperan sebagai pelaku sejarah. Aspek yang dikaji ialah perjuangan manusia sepanjang zaman, sejarah menyajikan kehidupan manusia dalam konteks sosial yang sesuai serta menyajikan gagasan-gagasan dalam konteks manusia sehingga kita dapat memahami jalannya peristiwa. Dalam lingkup ruang sejarah mengkaji manusia dalam lingkungan fisik dan geografis. Proses interaksi yang terjadi antara manusia dan alam berlangsung secara dinamis. Proses interaksi tersebut kemudian menghasilkan suatu perkembangan yang terjadi pada aktifitas manusia dan hasil yang diperoleh dalam bidang politik, sosial, ekonomi dan kebudayaan. Dalam lingkup waktu sejarah mengkaji tentang berbagai peristiwa pada masa lampau. Rangkaian peristiwa tersebut terjadi pada lingkup waktu tertentu. Selain itu sejarah juga menjelaskan masa kini sebagai peristiwa masa lampau yang dirangkai dalam sebab akibat. Selanjutnya melalui peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau akan membuka kesadaran akan tumbuhnya tujuan-tujuan baru ke masa depan.
- 2) Sejarah merupakan suatu cerita yang bersifat kronologis. Dalam peristiwa sejarah terdapat tahapan atau urutan serangkaian peristiwa sejarah yang relevan.
- 3) Dalam sejarah terdapat kontinuitas dan keterkaitan. Peristiwa sejarah lahir karena peristiwa yang terjadi sebelumnya. Sebaliknya peristiwa yang terkait pada masa lampau akan terus berkembang seiring peristiwa lain yang berhubungan dan tidak berdiri sendiri,

kemudian akan melahirkan peristiwa-peristiwa baru.

Dalam pembelajaran sejarah juga diperlukan suatu kesadaran sejarah. Menurut Soejatmoko (dalam Widja, 1988:56) kesadaran sejarah diperlukan sebagai suatu usaha untuk melihat realitas sosial dengan segala problemanya, hal ini ditujukan agar kita mampu melihat masalah sosial termasuk dari segi moralnya sebagai masalah historis yang memerlukan cara-cara penyelesaian secara historis. Sifat-sifat pembelajaran sejarah menurut Widja (1991:101) sebagai berikut.

- 1) Fakta sejarah sulit diperagakan secara langsung dihadapan murid. Hal ini dikarenakan Peristiwa sejarah telah terjadi diwaktu lampau selain itu sejarah juga menyangkut aktifitas manusia yang memiliki unsur
- 2) dalam (disamping unsur luar) yang memerlukan kemampuan imajinasi untuk bisa menangkap atau menghayatinya. Dalam proses belajar mengajar guru sejarah harus menyampaikan pelajaran yang bersifat abstrak.
- 3) Cara pandang terhadap masa lampau. Oakeshott burston membedakan cara memandang masa lampau secara praktis (*practical past*) dan secara historis (*historical past*) (burston dalam Widja 1991:102). Dalam pengajaran sejarah perlu ditekankan kegunaan praktis dari sejarah, yaitu dalam hubungan pengajaran sejarah menekankan arti serta makna edukatif dari sejarah yaitu usaha memproyeksikan dari masa lampau ke masa kini agar masa lampau tersebut menjadi bermakna.
- 4) Dalam pembelajaran sejarah guru sejarah dihadapkan dengan peristiwa yang bervariasi secara kontinum. Dari yang bersifat khusus hingga bersifat umum. Hubungan dengan penekanan pada makna edukatif dari pelajaran sejarah, perlu diperhatikan peristiwa sejarah yang bersifat umum karena melalui kejadian-kejadian sejarah yang bersifat umum dapat di buat generalisasi yang bisa ditonjolkan untuk menghadapi masa kini dan masa yang akan datang.

Menurut Mulyoto (2004:14) Pembelajaran sejarah hanya dapat dimengerti dengan menganalisis fakta sejarah yang ada. Tahap selanjutnya ialah peninjauan dari berbagai aspek

yang kemudian dirangkai dalam hubungan sebab akibat. Siswa tidak hanya diberitahu tentang “apa” tetapi siswa diharapkan mampu mengetahui mengenai “mengapa” dan “bagaimana” suatu peristiwa sejarah terjadi. Peristiwa sejarah akan lebih dapat dipahami oleh siswa apabila dikaji melalui proses bertanya yang kemudian mencoba untuk mencari jawaban dengan melakukan pemecahan masalah yang diperoleh siswa dari berbagai aspek kehidupan, sehingga Pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) akan lebih memudahkan siswa dalam memahami materi. Metode pemecahan masalah (*problem solving*) menurut Nasution (2001:170) merupakan suatu proses pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memecahkan suatu masalah yang baru melalui aturan-aturan yang telah dipelajarinya terlebih dahulu sehingga dapat menghasilkan pengetahuan yang baru. Hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *problem solving* memiliki nilai transfer yang cukup tinggi, serta memiliki tingkat retensi yaitu dapat diingat dalam jangka waktu lama oleh siswa. Sehingga siswa memiliki pemahaman yang tinggi terhadap suatu materi (Sumiati dan Asra, 2007:57)

*Problem solving* (pemecahan masalah) merupakan metode pembelajaran yang berupaya untuk menekankan pada kegiatan belajar siswa. Kegiatan belajar lebih ditekankan kepada upaya menemukan jawaban atau pemecahan terhadap suatu permasalahan. Selain itu proses pembelajaran *problem solving* juga menekankan pada proses berpikir ilmiah yang bersifat kritis dan analitis (Sumiati dan Asra, 2007:58). Sedangkan menurut Gagne (dalam Wena, 2011:52) *problem solving* tidak sekedar sebagai bentuk kemampuan menerapkan pengetahuan yang telah dikuasai melalui kegiatan belajar terdahulu, tetapi merupakan suatu proses untuk mendapatkan aturan pada tingkat yang lebih tinggi. Apabila seseorang telah dapat menemukan pemecahan masalah sesuai dengan situasi yang dihadapi maka ia tidak hanya dapat memecahkan masalah tetapi juga telah berhasil menemukan sesuatu yang baru. Sesuatu yang dimaksud adalah perangkat prosedur atau strategi yang memungkinkan seseorang dapat meningkatkan kemandirian dalam berpikir.

Menurut Farhan (dalam Niko, 2012) *snowball throwing* merupakan suatu metode pembelajaran yang melatih siswa dapat

memahami materi yang disampaikan oleh ketua kelompok. Selain itu *snowball throwing* juga merupakan suatu metode pembelajaran sejarah yang melatih siswa untuk berpikir secara mandiri menjawab pertanyaan yang diberikan dari teman yang lainnya.

Pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *problem solving* menarik peneliti untuk membuat suatu studi komparasi dengan metode pembelajaran lain yang dipilih oleh peneliti yaitu metode *snowball throwing*. Metode pembelajaran *snowball throwing* menurut Trimo dan Rusantiningsih (2008) ialah metode pembelajaran yang mengarahkan agar siswa dapat berperan aktif baik dari segi fisik, mental dan emosionalnya.

Alasan peneliti memilih metode pembelajaran *snowball throwing* sebagai pembanding terhadap metode pembelajaran *problem solving* karena pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing* siswa juga diarahkan dalam melakukan pemecahan masalah. Peran guru dalam proses belajar dengan menggunakan metode *problem solving* dan *snowball throwing* ialah sebagai fasilitator, dalam proses pembelajaran guru berperan membimbing siswa dalam melakukan pemecahan masalah. Perbedaannya ialah pada metode *problem solving* masalah dibuat oleh guru dan dipecahkan oleh siswa, sedangkan pada metode *snowball throwing* masalah dibuat oleh siswa dan dipecahkan oleh siswa sendiri secara mandiri. Melalui metode *snowball throwing* pemahaman siswa terhadap suatu materi akan bertambah. Selain itu guru juga dapat mengetahui seberapa besar pemahaman masing-masing siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Sehingga metode *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian terdahulu yang menggunakan metode *problem solving* ialah penelitian yang dilakukan oleh Shofiatul Nur Ismiah yang berjudul “Perbedaan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa antara Penerapan Metode diskusi dan Pemecahan Masalah (Problem Solving) (Studi Eksperimen Pada Pokok Bahasan Konsumsi dan Investasi Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester 2 di SMAN 1 Pakusari Tahun Ajaran 2010/2011). Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode *problem solving* dapat mencapai nilai yang lebih tinggi di bandingkan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode diskusi.

Penelitian terdahulu yang menggunakan metode *snowball throwing* ialah penelitian yang dilakukan oleh Yunita Kustyorini dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Menggunakan Authentic Assessment pada Pembelajaran Fisika SMP”. Hasil penelitian menunjuka bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model kooperatif tipe *snowball throwing* dengan model konvensional. Model kooperatif tipe *snowball throwing* dapat mencapai nilai yang lebih tinggi dari model konvensional.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menjadikan sebagai objek penelitian untuk mengetahui mengenai: (1) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara metode *problem solving* dan *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah? (2) Metode pembelajaran manakah yang lebih baik antara metode *problem solving* dan *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah?

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah penelitian eksperimen. Menurut Arikunto (1990:272) Penelitian eksperimen merupakan suatu penelitian yang berusaha mengetahui ada tidaknya suatu akibat dari sesuatu yang berasal dari subjek penelitian. Penelitian eksperimen mencoba meneliti mengenai ada tidaknya hubungan sebab akibat dengan cara membandingkan satu atau lebih kelompok yang diberikan perlakuan dan satu atau lebih kelompok pembanding.

Tempat pelaksanaan penelitian ini ialah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember pada semester ganjil tahun ajaran 2012/2013. Waktu penelitian ialah sebagai berikut. 31 Oktober 2012 - 19 november 2012. Populasi yang dijadikan subjek penelitian ini ialah siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Jember kelas XI IPS. Dari keseluruhan populasi kelas XI IPS, kemudian akan diambil beberapa sampel yang akan digunakan sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik roudom sampling. Sebelum melakukan teknik roudom sampling, terlebih dahulu dilakukan uji homogenitas dari hasil nilai ulangan harian siswa terhadap populasi yaitu siswa kelas XI IPS. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan SPSS for

windows 11.5 Hasil uji homogenitas dari nilai ulangan harian siswa ialah sebagai berikut.

**Tabel 2. 1 Uji Homogenitas (a)**

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Nilai	Based on Mean	8.074	3	115	.000
	Based on Median	6.030	3	115	.001
	Based on Median and with adjusted df	6.030	3	84.31	.001
	Based on trimmed mean	7.710	3	115	.000

Tabel di atas menunjukkan bahwa signifikansi 000 yang menunjukkan lebih kecil dari  $\alpha$  (0.05). Sehingga seluruh kelas XI IPS tidak homogen. Untuk menentukan kelas eksperimen1 dan kelas eksperimen2 peneliti memilih dua kelas yang memiliki nilai rata-rata terdekat. Nilai rata-rata siswa dapat ketahui dari tabel berikut.

**Tabel 2. 2 Nilai Rata-Rata Siswa**

No	Kelas	Rata-Rata
1	XI IPS1	82,48
2	XI IPS2	64,13
3	XI IPS3	68,37
4	XI IPS4	48

Tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata terdekat ialah 64.13 dan 68.37. Selanjutnya kelas yang memiliki rata-rata terdekat yaitu kelas XI IPS2 dan XI IPS3 diberikan *pre-test*. Hasil *pre-test* siswa dapat diketahui pada tabel berikut.

**Tabel 2.3 Hasil Pre-Test Siswa**

No	Interval skor	Frekuensi	
		XI IPS2	XI IPS3
1	0 – 5	0	0
2	6 – 10	0	3
3	11 – 15	12	8
4	16 – 20	3	11
5	21 – 25	10	6
6	26 – 30	5	2

Dari hasil pre-test tersebut kemudian dilakukan uji homogenitas dengan SPSS for windows 11.5 sebagai berikut.

**Tabel 2. 4 Uji Homogenitas (b)**

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Nilai	Based on Mean	1,279	1	58	,263
	Based on Median	1,253	1	58	,268
	Based on Median and with adjusted df	1,253	1	53,5	,268
	Based on trimmed mean	1,266	1	58	,265

Tabel diatas pada kolom based on mean menunjukkan sig 0,263 >  $\alpha$  (0.05) sehingga kedua kelas tersebut homogen. Dalam penelitian ini peneliti memilih kelas XI IPS2 sebagai kelas eksperimen1 dan kelas XI IPS3 sebagai kelas eksperimen2. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan menggunakan desain *static group comparison*. Canto desain eksperimen *static group comparison* menurut Arikunto (2006:86) ialah sebagai berikut.

Pola	E	03	x	04
		01	x	02

Keterangan:

- E : kelompok eksperimen
- 01 – 02 : hasil test kelas eksperimen 1
- 02 – 04 : hasil test kelas eksperimen 2
- X : perlakuan terhadap kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode *problem solving* sebagai berikut.

- 1) Menghadapkan siswa kepada suatu masalah yang menuntut siswa untuk merasakan dan memecahkan masalah tersebut. Tahap ini dimulai dengan guru memberikan pertanyaan mengenai materi yang telah diajarkan kemudian dilanjutkan memberikan pertanyaan kepada siswa mengenai materi yang akan diajarkan. Tahap ini dilakukan untuk mengingatkan kembali kepada siswa mengenai materi yang telah dibahas serta untuk mengetahui pengetahuan awal siswa mengenai materi yang akan dibahas.
- 2) Siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang telah dirancang oleh guru dan mengarahkan siswa untuk mencari fakta untuk menemukan pemecahan masalah. Pada tahap ini siswa diberikan permasalahan yang harus siswa pecahkan bersama teman satu kelompoknya. Peran guru dalam proses ini ialah membimbing siswa dalam proses pemecahan masalah.
- 3) Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut. Pada tahap ini guru membimbing siswa dalam membuat laporan tertulis.
- 4) Menguji kebenaran jawaban dengan mengajukan bukti yang menjadi dasar untuk menerima dan menolak terhadap jawaban yang diajukan. Pengujian kebenaran jawaban dilakukan dengan melaksanakan diskusi kelas yaitu guru memanggil beberapa kelompok untuk

mempresentasikan laporan sedangkan kelompok lain menanggapi dengan mengajukan pertanyaan serta mengajukan pendapat.

- 5) Tahap terakhir guru bersama siswa memberikan kesimpulan dari hasil pengujian jawaban yang telah dilakukan.

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode *snowball throwing* sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi.
- 2) Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok, kemudian menjelaskan materi kepada ketua kelompok.
- 3) Semua Ketua kelompok dari kelompok kecil kembali ke kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan kepada teman satu kelompoknya. peran guru pada tahap ini ialah memperhatikan aktifitas ketua kelompok dalam menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Apabila terdapat materi yang kurang dipahami oleh ketua kelompok maka guru akan membantu menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya.
- 4) Masing-masing siswa diberikan kertas kerja untuk menuliskan pertanyaan menyangkut materi yang telah dijelaskan. Pada tahap ini siswa diberikan kertas yang telah disiapkan oleh peneliti.
- 5) Kemudian kertas dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain. Pelemparan kertas dilakukan dengan mengumpulkan seluruh kertas pada sebuah wadah yang kemudian setiap siswa mengambil satu kertas yang berisi pertanyaan tersebut.
- 6) Setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan, diberikan kesempatan kepada siswa lain untuk menjawab secara bergantian. Proses menjawab pertanyaan dilakukan secara acak dengan ditunjuk satu persatu oleh guru model.
- 7) Evaluasi. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman siswa melalui jawaban yang diutarakan siswa.
- 8) Penutup.

Metode pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini ialah test esay. Menurut Siahaan (2011) test merupakan cara penilaian yang dirancang dan dilaksanakan kepada siswa pada waktu dan tempat tertentu serta dalam kondisi

yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang jelas. Sedangkan menurut Arikunto (2006:150) test merupakan serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan sebagai alat untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, serta kemampuan atau bakat yang dimiliki individu ataupun kelompok.

Dalam penelitian ini tes yang akan digunakan ialah *pre-test* dan *post-test* yang berbentuk esay. Pelaksanaan metode tes ini dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2. Cara penilaian ialah dengan menggunakan tes tertulis. Untuk melengkapi data yang lainya maka dilakukan metode wawancara, metode observasi, serta metode dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk mendapatkan penilaian terhadap ketepatan guru dalam menerapkan metode pembelajaran baik itu dilakukan pada kelas eksperimen 1 maupun kelas eksperimen 2 serta melakukan pengamatan terhadap sikap siswa selama pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan wawancara yang akan dilakukan ialah pewawancara akan menanyakan pendapat siswa tentang proses pembelajaran yang telah berlangsung kepada siswa. Pewawancara dalam kegiatan ini akan mewawancarai beberapa siswa pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 setelah proses pembelajaran berakhir. Hasil wawancara yang akan dilakukan untuk mengetahui tanggapan siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

Dokumentasi yang akan diambil dalam penelitian ini ialah nilai ulangan harian siswa pada materi sebelumnya, data siswa kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2, serta foto-foto pada saat penelitian berlangsung. Dokumentasi pada ulangan harian sebelumnya digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa sebelum dilakukan penelitian serta digunakan untuk mencari kelas yang homogen. Dokumentasi berupa foto pada saat penelitian digunakan sebagai bukti bahwa penelitian telah dilakukan. Bagi pembaca foto-foto pada saat penelitian dapat digunakan untuk melihat kondisi kelas pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Analisis data yang digunakan untuk mencari perbedaan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 digunakan rumus t-test sebagai berikut.



$$t_{\text{test}} = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left[ \frac{\sum X^2 + \sum Y^2}{N_x + N_y - 2} \right] \left[ \frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y} \right]}}$$

Untuk mengetahui metode pembelajaran yang lebih baik dalam pembelajaran sejarah, antara kelas eksperimen 1 yang diajarkan dengan metode *problem solving* dan kelas eksperimen 2 yang diajar dengan menggunakan metode *snowball throwing* dianalisis dengan cara mencari rata-rata(mean) hasil belajar siswa. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$X = \frac{\sum x}{n}$$

### Hasil Penelitian

Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini ialah hasil belajar ranah kognitif yang di revisi oleh Anderson sebagai berikut.

- a. Dimensi pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan faktual yaitu pengetahuan yang berupa unsur – unsur dasar dari informasi (Anderson dan Krathwohl, 2001:45). Pengetahuan konseptual terdiri dari pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, serta pengetahuan model, teori dan struktur (Anderson dan Krathwohl, 2001:48). Pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan yang mengarahkan untuk melakukan sesuatu selain itu juga mencakup pengetahuan mengenai kriteria yang digunakan untuk menentukan kapan menggunakan berbagai prosedur (Anderson dan Krathwohl, 2001:52). Pengetahuan metakognitif yaitu pengetahuan mengenai kognisi secara umum serta pengetahuan mengenai kognisi sendiri. Pengetahuan metekognitif mengarahkan siswa untuk lebih sadar dan bertanggung jawab mengenai pengetahuan yang dibangun mereka sendiri (Anderson dan Krathwohl, 2001:55).

- b. Dimensi proses kognitif yang terdiri dari remember, understand, apply, analyze, evaluate, create.

hasil belajar siswa antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dapat diketahui dari frekuensi skor yang diperoleh siswa pada tabel berikut.

**Tabel 3.1 Interval Hasil Belajar Siswa**

No	Interval Skor	Frekuensi	
		Kelas Eksperimen 1	Kelas eksperimen 2
1	51 – 60	0	7
2	61 – 70	9	11
3	71 – 80	8	6
4	81 – 90	12	6
5	91 – 100	1	0

Tabel 3.1 menunjukkan adanya perbedaan frekuensi skor siswa antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 dengan interval skor sebesar 10. Jumlah siswa yang mengikuti post-test pada kelas eksperimen 1 ialah 30 siswa dan pada kelas eksperimen 2 ialah 30 siswa. Sebelum dilakukan uji-t terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan terhadap hasil belajar pada kelas eksperimen satu dan kelas eksperimen 2. Uji persyaratan menurut Arikunto (356:2010) merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mengetahui penyebaran datanya. Apabila data yang dianalisis berbentuk normal maka peneliti boleh menggunakan statistik parametrik. Apabila data yang diolah bukan merupakan sebaran normal maka peneliti harus menggunakan non-parametrik. Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas dapat diketahui pada tabel berikut.

**Tabel 3.2 Uji Normalitas**

Kelas	Kolmogorov-Smirnov(a)			Shapiro-Wilk		
	Statisic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
N Eksperimen 1	,123	30	,200(*)	,948	30	,148
Eksperimen 2	,172	30	,024	,916	30	,021

Dari tabel di atas pada kolom Shapiro wilk diketahui bahwa sig 0,148 > p (0.05). dengan demikian data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji homogenitas dapat diketahui pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.3 Uji Homogenitas**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
nilai	Based on Mean	2,097	1	58	,153
	Based on Median	,632	1	58	,430
	Based on Median and with adjusted df	,632	1	47,956	,430
	Based on trimmed mean	2,012	1	58	,161

Tabel di atas pada kolom based on mean menunjukkan sig 0,153 >  $\alpha$  (0.05) sehingga kedua kelas tersebut homogen. Dari hasil uji persyaratan yang telah diketahui bahwa data yang diperoleh siswa berdistribusi normal dan homogen maka data tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan uji-t.

**Tabel 3.4 Rata-rata Hasil Belajar Siswa**

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Eksperimen 1	30	77,7000	8,67080	1,58306
Eksperimen 2	30	68,8000	10,46307	91029

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai kelas eksperimen 1 lebih tinggi dari kelas eksperimen 2. yaitu kelas eksperimen 1 memiliki nilai rata-rata 77,7 sedangkan kelas eksperimen 2 sebesar 68,8. Rata-rata nilai pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 mempunyai selisih nilai sebesar 8,9. Untuk mengetahui perbedaan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 pada hasil belajar dilakukan dengan menggunakan uji t-test dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 3.5 Independent Sample T-test**

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
Nilai	Equal variances assumed	2,097	,153	3,587	58	,001	8,9000	2,48099
	Equal variances not assumed			3,587	56,066	,001	8,9000	2,48099

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa t hitung = 3,587 ( $p > 0,05$ ) lebih besar dari t tabel 1,67 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan

antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Hasil belajar yang dikaji dalam penelitian ini ialah hasil belajar yang berupa skor siswa yang diperoleh dari hasil post-test siswa. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dianalisis dengan menggunakan t-test. Menurut Arikunto (2010:364) uji t-test digunakan untuk menguji perbedaan mean dua kelompok. Hasil belajar diperoleh setelah dilakukan post-test pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Hasil uji *independent sample t-test* pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa t hitung = 3,587 ( $p > 0,05$ ) lebih besar dari t tabel 1,67  $t_{test} > t_{tabel}$  sehingga  $H_a$  diterima. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Metode pembelajaran yang lebih baik pada pembelajaran sejarah ditentukan dengan melihat rata-rata tertinggi hasil belajar yang diperoleh dari *post-test* siswa. Rata-rata hasil belajar dilihat dari hasil *post-test* kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Pada tabel 4.4 hasil *pos-test* kelas eksperimen 1 diketahui nilai rata-rata sebesar 77,7 sedangkan hasil *pos-test* kelas eksperimen 2 sebesar 68,8. Perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 sebesar 8,9. Dengan demikian metode *problem solving* lebih baik dari pada metode *snowball throwing*.

Aktivitas yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran berlangsung ialah *oral activity* (mengemukakan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan), *listening activity* (melakukan percakapan, mendiskusikan cara – cara pemecahan masalah). Selama proses pembelajaran berlangsung siswa tampak aktif mengikuti kegiatan pembelajarandan. Dari hasil penelitian selama proses pembelajaran berlangsung pada metode *problem solving* permasalahan yang diberikan oleh guru mampu menarik perhatian siswa hal ini ditunjukkan oleh siswa yang tampak aktif dalam bertanya, mengemukakan pendapat, serta menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru maupun siswa lain. Aktivitas siswa secara klasikal yang diperoleh siswa pada aspek *oral activity* pertemuan pertama yaitu sebesar 43,3% sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 56,6%. Hal ini berbeda pada aktivitas siswa yang ditunjukkan pada kelas eksperimen 2 dengan pembelajaran *snowball throwing* memperoleh 37,78% pada pertemuan pertama, dan 50% pada pertemuan kedua. Pada aspek *oral activity* prosentase yang diperoleh siswa pada metode



*problem solving* lebih baik dari metode *snowball throwing*.

Keterarikan siswa terhadap pembelajaran *problem solving* juga ditunjukkan oleh siswa Pada saat proses pemecahan masalah siswa tampak aktif mencari pemecahan masalah dengan mencari fakta-fakta sejarah melalui buku atau internet serta aktif melakukan percakapan atau berdiskusi bersama teman sekelompoknya. aspek *listening activity* kelas eksperimen 1 pada pertemuan pertama memperoleh 83.34% dan 85.5% pada pertemuan kedua sedangkan pada kelas eksperimen 2 sebesar 80% pada pertemuan pertama dan 75,56% pada pertemuan kedua. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada aspek *listening activity* metode *problem solving* lebih baik dari pada metode *snowball throwing*.

Metode *problem solving* dalam pembelajaran sejarah melatih ketrampilan siswa untuk menyusun sejarah, megajukan argumentasi dalam mendiskusikan masalah kesejarahan, menelaah buku-buku sejarah, mengajukan pertanyaan yang produktif mengenai masalah sejarah, ketrampilan mengembangkan cara berfikir analitis mengenai masalah sosial historis dilingkungan masyarakat serta memiliki ketrampilan bercerita mengenai peristiwa sejarah (Widja, 1989:29).

Penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran sejarah dapat menambah pengetahuan siswa dan menambah kemampuan siswa dalam memahami konsep. Hal ini ditunjukkan setelah siswa dapat memecahkan masalah, siswa bebas mengungkapkan berbagai pertanyaan, jawaban serta pendapat mereka. Dari hasil jawaban dan pendapat yang dilontarkan siswa, dapat diketahui siswa memiliki pemahaman yang tinggi terhadap konsep. Hal ini diketahui dari hasil observasi yang dilakukan oleh observer pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berbeda dari penggunaan metode *snowball throwing* pada kelas eksperimen 2. Pengetahuan siswa diperoleh dari ketua kelompok yang telah mendapatkan arahan dari guru. Kelemahan metode ini ialah masing-masing ketua kelompok memiliki kemampuan yang berbeda terutama dalam menjelaskan kepada anggota kelompoknya. Sehingga pemahaman siswa terhadap materi tidak menyeluruh. Hal ini dapat diketahui pada hasil observasi pada tahap menjawab pertanyaan terlihat pemahaman siswa terhadap materi kurang sehingga pada proses evaluasi guru harus menambahkan jawaban dari siswa yang kurang lengkap.

Dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti terlihat siswa lebih menyukai metode *problem solving* dari pada metode *snowball throwing*. Hal ini karena metode *problem solving* lebih dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran dari pada metode *snowball throwing*. Melalui metode *problem solving* memungkinkan siswa untuk mencari pemecahan masalah dari berbagai sumber sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi. Sedangkan pada pembelajaran *snowball throwing* kesulitan yang dihadapi siswa ialah memahami penjelasan dari ketua kelompok sehingga pemahaman siswa terhadap materi tidak menyeluruh. wawancara selengkapnya dapat dilihat pada lampiran O.

Metode *problem solving* pada Pembelajaran sejarah mengarahkan siswa untuk menghubungkan peristiwa sejarah yang satu dengan yang lainnya, mengkaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini serta melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif sehingga siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam. Menurut kuntowijoyo (dalam Hariyono, 1995:9) pembelajaran sejarah dengan membekali siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dengan mendasarkan pada pengetahuan yang empiris dan rasional dapat membantu siswa dalam memahami terhadap berbagai nilai-nilai kehidupan.

Penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran sejarah memungkinkan siswa untuk dapat membangun sendiri pengetahuan yang diperolehnya dengan cara mencari fakta-fakta atau bukti sejarah melalui buku dan sumber internet. Selain itu penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran sejarah dapat melatih siswa dalam menulis sejarah, melihat realitas sosial beserta segala permasalahan yang ada didalamnya serta melatih siswa untuk berpikir kritis dengan mengemukakan pendapatnya sehingga siswa dapat memiliki kesadaran sejarah yang akan membuat siswa lebih memahami terhadap nilai-nilai kehidupan. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *problem solving* dapat mengatasi kesulitan siswa dalam mempelajari sejarah. Sehingga diharapkan metode pembelajaran *problem solving* tidak hanya di kembangkan di MAN 1 Jember, tetapi juga dapat dikembangkan disekolah lainya.

Penggunaan metode *problem solving* pada kelas eksperimen 1 dan metode *snowball throwing* pada kelas eksperimen 2 dalam pembelajaran sejarah terbukti terdapat perbedaan

yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Metode pembelajaran *problem solving* lebih baik dari pada metode *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah. Sehingga hipotesis peneliti sebelum penelitian dianggap benar. Hal ini seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Ismiah (2011) yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode *problem solving* dapat mencapai nilai yang lebih tinggi di bandingkan pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan metode diskusi.

### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah diperoleh, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Terdapat perbedaan antara metode *problem solving* dan *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Jember. Hasil uji *independent sample t-test* pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa  $t_{hitung} = 3,587$  ( $p > 0,05$ ) lebih besar dari  $t_{tabel}$  1,67  $t_{test} > t_{tabel}$  sehingga  $H_a$  diterima. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.
- 2) Hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode *problem solving* lebih baik dibandingkan dengan metode *snowball throwing* di MAN 1 Jember. Rata-rata yang diperoleh siswa pada hasil belajar di kelas eksperimen 1 lebih tinggi dari pada kelas eksperimen 2. Nilai rata-rata pada kelas eksperimen 1 yaitu 77,7 dari nilai rata-rata kelas eksperimen 2 yaitu 68,8. Dengan selisih nilai 8,9. Dengan demikian metode *problem solving* lebih baik dari metode *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah di MAN 1 Jember.
- 3) Penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran sejarah memungkinkan siswa untuk berlatih menghubungkan peristiwa sejarah yang satu dengan yang lainnya, melatih

siswa untuk mengkaitkan peristiwa sejarah dengan kehidupan masa kini sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuan yang diperolehnya. Selain itu penggunaan metode *problem solving* dalam pembelajaran sejarah dapat melatih siswa dalam menulis sejarah, melihat realitas sosial beserta segala permasalahan yang ada didalamnya serta melatih siswa untuk berpikir kritis dengan mengemukakan pendapatnya sehingga dapat menumbuhkan kesadaran sejarah yang akan membuat siswa dapat memahami materi secara lebih mendalam.

Skripsi ini diharapkan mampu memberi substansi bagi banyak pihak, baik sebagai bahan referensi maupun sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran yang cocok dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sejarah. lebih khusus lagi peneliti mengharapkan skripsi ini dapat digunakan sebagai:

- 1) pertimbangan efisiensi penerapan metode pembelajaran *problem solving* dan *snowball throwing*, serta pengembangannya dilingkungan ajar di MAN 1 Jember terutama pada pembelajaran sejarah. Sehingga dapat melatih siswa dalam melakukan pemecahan masalah.
- 2) metode *problem solving* agar lebih sering digunakan oleh guru dan calon guru sejarah di kelas untuk membantu siswa dalam memahami materi.
- 3) bagi kepala sekolah, agar membuat kebijakan penerapan metode *problem solving* pada pembelajaran dikelas.
- 4) bagi peneliti lain, agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai metode *problem solving* pada pembelajaran sejarah

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson.& Krathwohl. 2001. *Taxonomi for Learning Teaching and Assessing A Revision of Bloom's Taxonomi of Educational Objectives*. Abridged Edition. United State: Addison Longman, Inc.
- Arikunto, S. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Baharuddin.& Wahyuni, E.N. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cetakan V. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dimiyati. & Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Ismiah, Shofiatul Nur. 2011. "Perbedaan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa antara Penerapan Metode Diskusi dengan Pemecahan Masalah (Problem Solving) (Studi Eksperimen Pada Pokok Bahasan Konsumsi dan Investasi Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester 2 di SMAN 1 Pakusari Tahun Ajaran 2010/2011)". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kustyorini, yunita. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Menggunakan Authentic Assessment Pada Pembelajaran Fisika SMP". Tidak diterbitkan. Skripsi: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan
- Mulyoto. 2004. *Pengembangan Teknologi Pembelajaran dalam Pendidikan Sejarah*. Jurnal IPS No 1 : 13-21.
- Nasution. M.A. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Niko.2012. Snowball Throwing. Tersedia dalam <http://web.sdikotablitar.sch.id/>. (13 Mei 2013)
- Siahaan, Parsaoran. 2011. Evaluasi Pengukuran Test Penilaian (asesmen) dan Penilaian Kelas. <http://www.siahaan.file.upi.edu.com>. (14 April 2013)
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara penyampaian pendidikan sejarah untuk membangkitkan minat peserta didikmempelajari sejarah bangsanya*. DEPDIKNAS.
- Trimo dan Rasantingsih. 2008. *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Quantum Teaching dan Snowball Throwing*. <http://www.puskurbalitbangdepdiknas.com>. (6 Mei 2012).
- Wena, made. 2011. *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Jakarta Timur: PT Bumi aksara.
- Widja, I. G. 1988. *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*. Semarang: Setyawacana.
- Widja, I. G. 1991. *Sejarah Lokal Suatu Perspektif dalam Pengajaran Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Widja, I. G. 1989. *Dasar-Dasar Pengembangan Strategi serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta: DEPDIKBUD P2LPT